



---

## TINGKAT PENGETAHUAN KADER TENTANG PEMANTAUN TUMBUH KEMBANG BALITA PADA KONDISI DARURAT

Nurulfuadi<sup>1</sup>, Devi Nadila<sup>1</sup>, I Made Tangkas<sup>1</sup>, Aldiza Intan Randani<sup>1</sup>, Fatimatuazzahra<sup>1</sup>,  
Adila Humaira Afadil<sup>1</sup>, Anifah Salsabila Djibran<sup>1</sup>, Desmeli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako

Author's Email Correspondence (\*): [fuadinurul22@gmail.com](mailto:fuadinurul22@gmail.com)  
(085289958375)

---

### Abstrak

Pada tahun 2022 prevalensi balita *stunting* di Kota Palu mencapai 24.7%, *wasted* sebesar 12.8%, dan *underweight* sebesar 24.7%, sedangkan *overweight* sebesar 1.9%. Permasalahan tumbuh kembang anak, termasuk penurunan status gizi pasca bencana di Kota Palu meningkat jika dibandingkan sebelum bencana terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh akses terhadap pelayanan kesehatan yang kurang dan kurang memadainya tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pelatihan pemantauan tumbuh kembang balita pada kondisi darurat (*emergency nutrition assesment*) perlu dilakukan. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan ibu-ibu kader sebagai salah satu petugas kesehatan di unit terkecil, yaitu posyandu di Kelurahan Duyu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu terkait pemantauan tumbuh kembang balita saat kondisi darurat (*emergency nutrition assesment*). Mitra pada kegiatan ini yaitu Lurah Duyu Kota Palu. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu ceramah dan praktek langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pengetahuan kader tentang pemantauan tumbuh kembang balita pada kondisi darurat. Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan aspek positif pengetahuan kader.

**Kata Kunci:** Antropometri; Tumbuh Kembang; Pengetahuan

### How to Cite:

#### Completed by Editor

Nurulfuadi, N. (2025). Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Pada Kondisi Darurat. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 46-51.  
<https://doi.org/10.22487/Dedikatifkesmas.V6i2.2065>

---

**Published by:**  
Tadulako University

**Address:**  
Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia.

**Phone:** +6282131337937

**Email:** [jurnaldedikatifkesmas@gmail.com](mailto:jurnaldedikatifkesmas@gmail.com)

**Article history:**

Received: Mei 27, 2025

Revised: Jun 4, 2025

Accepted : Jun 4, 2025

Available online Jun 4, 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Abstract

Prevalence stunted among toddlers in Palu City in 2022 is 24.7%, wasted at 12.8%, and underweight at 24.7%, and overweight at 1.9%. Child growth and development problems, including the decline in post-disaster nutritional status in Palu City which has increased compared before the disaster. This can be caused by lack of access to health services and inadequate health personnel. Therefore, training to monitor the growth and development of toddlers in emergency conditions needs to be carried out. The aim of this study is to increase the knowledge of cadres as one of the health workers in the smallest unit, namely the posyandu in Duyu Village, Tatanga District, Palu City regarding monitoring the growth and development of toddlers during emergency conditions. The partner in this study is the Head of Duyu Village, Palu City. The methods used are lectures and direct practice. The results showed that the training had a positive influence on increasing cadres' knowledge about monitoring the growth and development of toddlers in emergency conditions. This study is an effort to increase the positive aspects of cadre knowledge.

**Keywords** : Antropometry; Growth and Development, Knowledge

---

## I. PENDAHULUAN

Masa balita juga disebut sebagai *golden periode* dan *critical periode* merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat pada otak manusia. Upaya kesehatan yang dilakukan pada anak sejak dini (balita) bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas hidup anak sehingga tercapai tumbuh kembang yang optimal dari segi fisik, mental, emosional, inteligensi, maupun sosial. Oleh karena itu, masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat penting dan berlangsung dalam jangka waktu yang sangat pendek, serta tidak dapat diulang lagi, sehingga kelompok balita juga disebut sebagai kelompok rentan (Kemenkes 2014). Tumbuh kembang merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada balita hingga harus dilakukan pemantauan. Permasalahan tumbuh kembang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang rendah, situasi kelaparan dalam jangka waktu yang cukup lama, dan kurangnya akses pelayanan di bidang kesehatan dan pendidikan (Fitri et al. 2021).

Indonesia merupakan daerah rawan bencana alam, seperti gempa tektonik, tsunami, banjir, hingga tanah longsor dan kebakaran, serta kekeringan. Salah satu contoh bencana alam yang cukup besar terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 28 September 2018, antara lain gempa bumi, likuifaksi, dan tsunami. Kota Palu merupakan salah titik yang terdampak bencana cukup parah. Banyak sarana dan prasarana fisik yang rusak, termasuk fasilitas-fasilitas kesehatan. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan kesehatan dan gizi pada kelompok rentan, salah satunya adalah balita (Fazilah et al. 2022). Balita yang terdampak bencana alam seperti yang terjadi di Kota Palu mempunyai resiko tinggi untuk mengalami permasalahan tumbuh kembang. Prevalensi balita *stunting* di Kota Palu pada tahun 2022 mencapai 24.7%, prevalensi balita *wasted* sebesar 12.8%, dan prevalensi balita *underweight* sebesar 24.7%, sedangkan prevalensi balita *overweight* sebesar 1.9% (Kemenkes 2022). Nasrul et. al (2019) menyatakan bahwa dari 53 anak balita di pengungsian hanya 22 anak yang dapat diketahui hasil timbangannya pasca bencana di Kota Palu. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap

pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan yang kurang memadai. Hal ini juga dapat menyebabkan penurunan status gizi balita akibat kurangnya ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan yang buruk, tingginya prevalensi penyakit menular, dan kurangnya konsumsi makanan yang bergizi, seimbang, dan aman. Permasalahan tumbuh kembang anak, termasuk penurunan status gizi pasca bencana di Kota Palu meningkat jika dibandingkan sebelum bencana terjadi (Nurulfuadi et al. 2021). Oleh karena itu, pelatihan pemantauan tumbuh kembang balita pada kondisi darurat (*emergency nutrition assesment*) perlu dilakukan di Kelurahan Duyu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu.

## II. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Peserta kegiatan ini adalah Kader Posyandu, Kader KB, Kader Pembangunan Masyarakat sejumlah 21 orang. Pelatihan yang diberikan yang diberikan tentang pemantauan tumbuh kembang balita pada kondisi darurat. Sebelum diberikan pelatihan, terlebih dahulu dilakukan pengukuran pengetahuan tentang pemantauan tumbuh kembang balita yaitu melalui pengisian *pre-test* dan diakhir pelatihan dilakukan juga pengukuran pengetahuan tentang pemantauan tumbuh kembang balita melalui pengisian *post-test*. Kuesioner *pre* dan *post-test* terdiri dari 10 pertanyaan. Media yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu *power point presentation* dan antropometri kit. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kader.

Tabel 1 Materi *pre* dan *post test*

No	Materi
1	Definisi antropometri
2	Tujuan dari antropometri
3	Fungsi antropometri dalam menilai status gizi balita
4	Ruang lingkup pengukuran antropometri
5	Tahapan kegiatan penimbangan balita
6	Reliabilitas alat ukur

## III. HASIL & PEMBAHASAN

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden yaitu kuesioner. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan tertutup dan masing-masing pertanyaan memiliki 4 (empat) pilihan jawaban. Jawaban Benar diberi skor 1 dan jawaban Salah diberi skor 0. Total skor untuk semua pilihan jawaban Benar yaitu 10. Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu Tinggi jika skor yang diperoleh  $\geq 75\%$ , Rendah jika skor yang diperoleh  $< 75\%$ .

Tabel 2 Hasil *Pre* dan *Post Test*

Tingkat Pengetahuan	n	%
Pre test		
- Tinggi	2	9,5
- Rendah	19	90,5
Post test		
- Tinggi	5	23,8
- Rendah	16	76,2

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar (90,5%) dikategorikan rendah. Sebelum narasumber mempresentasikan materi terlebih dahulu responden diminta untuk mengisi pre-test. Pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan kembali setelah penyampaian materi oleh narasumber. Berdasarkan hasil post-test dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah responden yang berpengetahuan tinggi, yaitu meningkat menjadi 23,8%. Dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang pemantauan tumbuh kembang balita tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan.

Kader berperan penting dalam memberikan informasi terkait kesehatan kepada masyarakat, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO, 2019). Pencegahan masalah gizi pada anak dilaksanakan dengan melibatkan kader pada masing-masing wilayah kerja. Hal sesuai dengan Peraturan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDPTT) No. 19 Tahun 2017 bahwa penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat dan hidup sehat diperlukan keterlibatan kader dalam kegiatan Posyandu setiap bulannya (Kemendesa PDPTT, 2017). Kader memiliki peran yang strategis dalam deteksi dini tumbuh kembang anak di Posyandu yang berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kader sebagai perwakilan masyarakat mempunyai peran penting dalam pelaksanaan intervensi penurunan masalah gizi pada anak. Oleh karena itu, perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader yang merupakan kebutuhan dasar untuk memaksimalkan perannya secara optimal (Haryani, 2014).

Berdasarkan hasil penilaian *pre* dan *post test* diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan. Pada saat dilakukan *pre test* sebanyak 9,5% kader berpengetahuan tinggi meningkat menjadi 23,8% setelah mendapatkan pelatihan. Materi pelatihan yang diberikan berupa teknik pengukuran ukuran tubuh tinggi badan (TB), berat badan (BB), dan lingkar lengan atas (LLA) serta cara menginterpretasi hasil pengukuran.

Pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk peningkatan kinerja (Permatasari et al., 2019). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, pengalaman, status sosial, sumber informasi, lingkungan, dan budaya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan berhubungan dengan pendidikan yang berarti bahwa pengetahuan yang baik didukung oleh pendidikan yang tinggi (SMA, Diploma/Sarjana), sedangkan pengetahuan yang cukup berhubungan dengan pendidikan yang rendah (Mediani et. al, 2022).

Peran kader kaitannya dengan masalah gizi pada anak adalah dengan melakukan deteksi dini dengan cara menimbang berat badan anak dan mengukur panjang/tinggi badan anak setiap bulannya dan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Kader juga memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai karakteristik anak kurang gizi dan upaya pencegahannya (Astuti, 2018). Peningkatan aspek kognitif kader sangat penting, beberapa penelitian melaporkan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang (Muthmainnah, 2010; Astuti 2011). Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman, pemahaman yang baik dapat terbentuk apabila seseorang telah menerima stimulus melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Pengetahuan diperoleh karena adanya stimulus melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Meningkatnya pengetahuan akan merubah persepsi, kebiasaan, dan keyakinan (Notoatmodjo, 2014), penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang bertahan lama tergantung pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif (Haryani, 2014; Notoatmodjo, 2014; Astuti, 2011). Oleh karena itu peningkatan pengetahuan (aspek kognitif), dalam hal ini pengetahuan kader, menjadi hal yang penting untuk mencegah permasalahan gizi pada anak di masyarakat. Peran kader dalam pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai motivator, pendidik, dan penyedia layanan (Profita, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kader mempunyai peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

#### **IV. KESIMPULAN**

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah kader yang berpengetahuan baik setelah dilakukan pelatihan pemantauan tumbuh kembang balita pada situasi bencana (*emergency*). Berdasarkan hasil analisis pre-test jumlah kader yang berpengetahuan baik yaitu 9,5% dan berdasarkan hasil analisis post-test terjadi peningkatan menjadi 23,8% kader yang berpengetahuan baik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Untad sebagai lembaga yang mendanai pengabdian ini melalui Skema Diseminasi Hasil pengabdian Tahun 2023. Terima kasih pula di tujukan kepada Lurah Duyu karena telah memfasilitasi untuk terlaksananya pengabdian ini dengan baik, dan kepada seluruh pihak yang ikut serta dalam kegiatan pengabdian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti HP. The relationship between the characteristic of pregnant women and the level of knowledge about danger signs in pregnant in Sidoharjo Community Health Centre. Sragen Regency. *J Kesehatan Kusuma Husada*. 2011.
- Astuti S. Stunting Prevention Movement Through Community Empowerment in Jatinangor Distric, Sumedang Regency. *Dharmakarya*. 2018;7(3):185–188. Available from <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article>
- Fazilah Z, Sudirman, Lestari A. 2022. Manajemen Penanggulangan Gizi Kurang Pasca Bencana di Puskesmas Talise Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 5(6): 312-319. ISSN 2623-2022

- Fitri SY, Pratiwi SH, Yuniarti E. 2021. Pendidikan Kesehatan dan Skrining Tumbuh Kembang Balita. *Media Karya Kesehatan*. 4(2): 144-153
- Haryani D. Analysis of factors that influence the motivation of cadres in implementing the Posyandu for elderly in Ledug Village, Banyumas Regency in 2014 A. Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2014. Available from <https://repository.ump.ac.id>
- Henny SM, Sri H, Tuti P, Ati SM, Mira S. 2022. Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*. DOI: [10.2147/JMDH.S356736](https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Indonesia
- Kemenkes RI. 2022. Status Gizi SSGI 2022. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI. Jakarta: Indonesia
- Muthmainnah F. 2010. Factors related to mother's knowledge in providing complementary foods for breast milk at Pamulang Health Centre in 2010. Syarif Hidayatullah State Islamic University; 2010. Available from <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Nasrul, Candriasih P, Arifin. 2019. Status Gizi Anak Balita Pasca Bencana di Pengungsian Kelurahan Buluri Kota Palu Provins Sulawesi Tengah. *GIZDO*. 11(2): 71-80
- Nurulfuadi, Ariani, Hartini DA, Aiman U, Nadila D, Rakhman A, Husna S. 2021. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 12(1): 127-134
- Notoatmodjo S. Behavioral Health Science. Jakarta: Rineka Cita; 2014.
- Permatasari ED, Nurika G, Damayanti NA. Capacity building in health worker as an alternative solution to solve stunting problem. 2019. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2019;10(8):1409–1414. doi:10.5958/0976-5506.2019.02095.3
- Profita AC. Factors associated with the activeness of cadres in maternal and baby clinic of pengadegan Village Banyumas District. 2018. *J Adm Kesehat Indones*. 2018;6(2):68. Available from <https://doi.org/10.20473/jkt.v6i2.218.68-74>
- World Health Organization. Prevalence of stunting. Geneva; 2019. Available from <https://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1269729/retrieve>